

Binal, Wawancara Sapto Raharjo (Athonk), 270809

Durasi 33:04

A: Sapto Raharjo (Athonk)

G: Grace Samboh

A

Yang di Stasiun Tugu waktu itu bukan Binal deh.

G

Kelompok Seni Waktu Luang.

A

Aku lupa deh.

G

Hm mh. Menarik kan, ingatannya beda-beda juga.

A

Nggak karena itu memang...

G

Ini kan yang di sini. Kerja Seni Waktu Luang.

A

Iya. Kenapa dulu sampai dipindah ke...?

G

Kalau itu sih, ada beritanya. Ada liputannya, yang 3 karya yang nggak jadi dipasang. Terus, karyanya Mas Athonk dipindahin ke...

A

Tugu?

G

Ke Seni Sono. 3 karya yang nggak jadi dipasang di Tugu.

A

Sempat dipasang kok.

G

Terus?

A

Sempat dipasang. Mungkin itu. Aku lupa. Itu sempat dipasang.

G

Terus, yang disebut pertama Binal ke Seni Sono.

A

Mau lihat gambarnya?

G

Mau.

A

Dulu sempat ada bikin proyek sama dia. Dia bikin puisinya, aku bikin gambarnya, ilustrasinya. Sempat mau dipamerin, tapi terus sibuk sendiri-sendiri. Cuma bikin beberapa puisi. Ya, bayangin tahun segitu. Tahun berapa ini? '92. '92 dah mulai gini, banyak yang teman-teman kaget. Itu sebelum reformasi kan.

G

Tahun itu nggak ada yang boleh ngomong ya?

A

Apa?

G

Tahun itu nggak ada yang ngomong?

A

Nggak ada yang boleh ngomong dan kalau ngerti kita ngomong, mereka jadi takut, teman-teman. Akhirnya, kita malah dipisahin.

G

Tapi, kan sebenarnya kalau lihat dari karya yang di Tugu banyak yang cukup itu juga ya.

A

Dan aku terlibat langsung dalam gerakan politik. Terus, banyak teman yang ad aide, tapi begitu mereka disuruh masuk ke gerakan, nggak ada yang mau. Jadi, bertolak belakang.

G

Aku sebenarnya sih mau menulis soal keseluruhan acaranya dan bagaimana itu di Indonesia sudah dilakukan tahun '92, revolusi terhadap Biennale.

A

Oh iya. Karena tekanannya lebih kuat di sini dulu kan?

G

Hm mmh.

A

Kalau sampai pernah, lukisan ini aku pameran di acara kampusnya ISI, Dies Natalis atau apa, aku lupa, di Taman Budaya, di UGM. Sampai panitianya ketakutan, lukisanku ditutupin kertas lho.

G

Oh iya? Tahun?

A

Pas *opening*. Lukisanku ditutupin, disingkirin. Makanya, aku sampai sekarang juga ada rasa dendam sama anak-anak seniman yang sekarang ngetop-ngetop, mereka bilang reformasi, pro-demokrasi, atau apa. Mereka... ya, wajar sih kalau mereka takut, tapi kan nggak sampai segitunya.

G

Waktu awalnya, ngobrol-ngobrol soal Binal itu gimana sih? Maksudnya, menurut informasi yang sudah kukumpulkan sejauh ini kan organisasinya agak-agak aneh tuh, agak-agak berantakan gitu.

A

Iya, nggak tahu juga sih karena itu kan yang tua-tua, senior itu pada bikin memberontak dari Biennale karena Biennale banyak kekurangan; tapi ini kan terlalu konvensional jaman dulu. Lukisan kan harus apa yang pernah.

G

2 dimensi, harus.

A

Ya, semacam itu. Nah, terus, mereka coba bisa menggabungkan semua aspek seni. Terus, akhirnya bikin Binal.

G

Yang ngajak Mas Athonk pertama siapa?

A

Lupa aku. Kan komunal acara itu.

G

Iya sih, bukan...

A

Kan nggak bisa nge-klaim satu punya ide, atau acara siapa.

G

Dadang bukan?

A

Kayaknya, enggak. Malah justru Dadang dulu anti Binal ya.

G

Anti Binal? Anti Binal ini?

A

Sampai aku pernah ada kasus sama dia gara-gara itu juga kok.

G

Oh iya. Oh, menarik itu. Soalnya, harusnya Ketua Panitianya dia lho.

A

Oh, bukan, bukan. Masalahnya Dadang gara-gara ada kasus dengan anak-anak seni rupa, terus banyak apa, terus akhirnya mereka juga banyak ketakutan, akhirnya Binal Si Dadangnya itu juga mereka tidak *support* Kerja Seni Waktu Luang. Akhirnya, Kerja Seni Waktu Luang-nya itu Binal-nya Binal gitu lho. Ya, itu yang saya bilang dia malah tidak *support* Binal dalam arti kata esensinya malah di lupa.

G

Karena apa itu ya?

A

Karena mereka masih ada apa ya... sindrom panitia, terus kaku...

G

Emang, maksudnya, si Kerja Seni Waktu Luang itu melanggar aturan yang disepakati atau apa, gitu-gitu, atau...?

A

Aku lupa waktu itu kenapa apa. Lupa aku. Ada kasus agak berat sebenarnya antara Dadang dan yang Kerja Seni Waktu Luang. Hanya aku lupa detilnya apa, tapi yang jelas intinya itu deh.

G

Ada soal itu. Soalnya, Mas Dadang-nya di-*interview* lewat email kan karena dia di Australia. Dia agak tidak terbuka soal konflik-konflik antara efek dari isi...

A

Ya, memang dia nggak mau. Nggak mau konflik. Apa ya? Ya, gitu deh.

G

Konfliknya itu masalah karena isu yang diangkat karyanya atau karena hal-hal yang...?

A

Sepertinya itu. Isu yang diangkat, karya yang diangkat. Dia ketakutan.

G

Oke.

A

Karena ada beberapa, terutama karyaku ini sangat politik *tho*. Jadi, dia takut kalau karyanya akan disorot. Terus, acara Binal-nya juga akan di... makin disorot *tho*.

G

Bukannya dia mau mencari sorotan itu ya?

A

Ya, tapi beda sorotan yang antara sorotan yang lebih ke akademik dan politik beda lho. Apalagi jaman segitu. Kalau sudah ada politik sedikit, mereka udah wah, ditunggangi sama gerakan-gerakan. Terus, mereka takut. Takutnya kalau acaranya diberangus, nggak jadi. Pernah ingat nggak yang Tanah Untuk Rakyat, kalender itu? Poster?

G

Nggak. Apa? Tanah untuk Rakyat?

A

He eh. Dulu pada bikin yang poster Tanah untuk Rakyat tentang Kedung Ombo, sampai yang ngelukis juga dicari-cari. Jadi, semua yang berbau Kedung Ombo, terus kerakyatan, gitu deh.

G

Tapi, maksudnya, dari beberapa yang sudah aku temukan soal Binal ini, semua... hampir semua yang terlibat, terutama senimannya gitu, keterlibatannya tuh total banget gitu lho. Ide awalnya tuh semua sama. Oke, Binal ini mau menentang Biennale. Terus, kemudian ya udah semua total sama karyanya, gitu. Kayak apa? Mas Antok ABRI. Kan sempat wawancara dia juga, yang Gatot Kaca itu lho.

A

Ya, waktu jaman dulu belum ada lho yang segila ini.

G

Iya, jaman sekarang juga nggak ada kan. 3 hari coba. 3 hari, 3 kali 24 jam gimana.

A

Ada kok aku. Aku masih ada foto-fotonya. Harus dicetak lagi.

G

Aku mau nyetakin lagi.

A

Harus *thak* cari lagi sih. Sering ilang kalau foto-foto.

G

Aku sungguh tidak bisa membayangkan lho.

A

Jaman segitu lho.

G

Jaman segitu. Maksudnya,...

A

'92. Makanya, banyak... kalau sekarang banyak yang bilang reformasi atau pro-demokrasi, gambarnya pada gila-gila, dalam situasi yang sekarang, itu nggak ada, sama sekali nggak ada, *record*-nya nggak ada. Makanya, jaman segitu juga banyak seniman-seniman lain alergi kalau ngumpul sama kita. Kayak si Dadang, itu juga takut.

G

Mas Levi?

A

Sama. Takut juga. Karena mereka... mereka... mereka apa ya? Kemasan seninya nggak terlalu provokatif. Sementara, kita lebih provokatif. Kayak aku itu lebih provokatif. Jadi, mereka masih berbalut estetika atau apa, nggak kelihatan pemberontakannya, hanya memberontak secara esensinya, tapi provokasinya nggak kelihatan.

G

Iya, iya. Jadi, yang ngelihat juga nggak ngerti ya?

A

Iya. Ini kayaknya dulu memang si Agung ini, dia kan ketuanya. Dia, ya namanya dulu komunikasi kurang kan. Dia ada *missed*, *missed* gitu deh. Mungkin dia terlalu berat di UGM-nya gitu atau gimana.

G

Menurut dia, waktu itu, posisinya memang Dadang datang dan minta tolong karena, kalau atas nama KBS UGM, minta ijin di ruang public lebih mudah.

A

Iya, jaman dulu gitu.

G

Karena kalau atas nama KBS kan, Rektor pasti tanda tangan. Berarti, kan penanggung jawabnya UGM.

A

Oh, iya. Iya, ya.

G

Menurut berita gitu; tapi, menurutku, harusnya ada yang lain ya. Masak cuma masalah kepanitiaan doing sih?

A

Kayaknya, masalah klaim-klaim juga dan *content* materinya, materi gambar.

G

Materi itu, soalnya, sama sekali nggak disinggung lho. Bahkan, aku kan ketemu beberapa anak KBS yang lama, Mas Egi Yunaidi, Kris Budiman, terus ya Leak juga, Mbak Neni. Mereka sama sekali nggak ngomong masalah *content* karya. Aku makanya...

A

Karena mereka, mungkin, ada sedikit takut kalau nyinggung soal karya. Kan mereka nggak berani juga jadi semacam curator buat ngurasi karya-karyanya teman-teman. Nggak berani mereka. Apalagi kan banyak yang lebih senior dari dia.

G

Oh, banyak juga ya. Ada Mas Kus Indarto. Aku yang terakhir, yang baru aku temuin tuh itu; suplemen karya apa... suplemen karya KSWL gitu. Berarti, waktu pembukaannya yang di Seni Sono, Mas Athonk nggak datang dong?

A

Lupa aku. Udah lama banget sih. Detilnya gimana.

G

17 tahun ya. Mana ya, aku ada fotonya. Ini.

A

Siapa nih?

G

Eh... Regina Maya Bimadona.

A

Ini acara apa nih?

G

Pembukaannya di Seni Sono.

A

Kayaknya, nggak datang. Lupa aku.

G

Karena ada performance-nya dia. Dia mencat mukanya jadi biru itu lho.

A

Kayaknya, enggak. Ini di mana semua sih ini?

G

Ada di rumahnya Mas Eddie Hara, yang sekarang Hanis. Ada di rumahnya Mbak Regina Maya Bimadona itu, Tugu, terus di AMI dulu, sama Seni Sono.

A

Kayaknya, hampir sama deh.

G

Sama di Boulevard UGM. Apanya?

A

Hampir sama itu nya. Aku nggak sempat ngelihat yang di lain-lain tempat sih. Nanti, coba deh aku cariin negatifnya. Kalau ada, *thak* kasih tahu. Belum ada digital kan.

G

Itu benar ya, tapi dibagiin di Tugu dan di Seni Sono kan? Berarti?

A

Ingat aku, Cuma aku lupa siapa dia. Efeknya tuh sebenarnya dari Seni Sono.

G

Dari gerakan Seni Sono yang sebelumnya itu ya?

A

Iya, yang dari gedung itu yang mau dibongkar itu. Tahu?

G

Tahu.

A

Dari situ, terus apa... seni-seni jalanan mulai hidup. '97 orang mulai berani bikin performance di jalan. Dulu kan performance masih di kampus. Ini dalam demo, tapi ini lebih kesenian dulu sebenarnya.

G

Maksudnya, tea... apa...

A

Karena temanya lebih ke *full* seni. Jadi, ada sangkut-pautnya dengan gedung kesenian itu.

G

Oh, yang di Seni Sono.

A

Seni Sono yang mau dibongkar gedungnya itu. Karena itu gedung kesenian, jadi demonya lebih ke seni.

G

Itu bukan yang Destructive Image itu ya?

A

Beda. Destructive Image itu setelahnya malah ya.

G

'92 kayaknya.

A

Seni Sono, Neni. Destructive Image November. Seni Sono dulu.

G

Seni Sono dulu. Destructive Image-nya juga di ruang public soalnya kan?

A

Iya. Sebenarnya titik baliknya dari sini yang jalanan. Dulu kalau, kayak performance atau eksperimen kan masih di Galeri, di kampus. Waktu masih di... ada acara pemberontakan di kampus, kayak Semsar bakar tambang. Itu kan masih di kampus. Kalau yang Seni Sono sudah mulai keluar kampus. Karena untuk... kemudian waktu Jamhari itu sangat hebat karena dia sebulan lho. Sebulan non stop di depan itu... di mana... di Boulevard itu, di depan Seni Sono itu, sampai nggak digrebek sama polisi dan itu sampai benar-benar semacam yang kayak awal dari pergerakan jalanan. Aku sempat nulis juga di Generasi Baru yang Lahir setelah Seni Sono. Iya kan, dari situ ada semua seniman-seniman baru yang lagi naik sekarang, dari situ karena itu, kalau dilihat dari segi *political*-nya, jaman Soeharto dulu kamu demonstrasi di pinggir jalan, nggak sampai 15 menit pasti dibubarin. Ini sebulan di jalanan.

G

Kok bisa ya?

A

Bisa karena kita dulu konsepnya ada seni, ada budaya, sampai kita bikin acara Jathilan. Padahal, konsepnya konsep mempertahankan gedung lho.

G

Hm. Tampilannya seni-seni yang mereka kenal, gitu?

A

Ya, yang mereka kenal. Terus, kita kemasannya juga nggak terlalu *vulgar*, tapi ya sebenarnya ya vulgar juga karena protes.

G

Tapi, mungkin demonstrasi yang bukan menentang si pihak penguasa nggak dianggap sebegitu menggangu. Kan maksudnya itu demonstrasi mempertahankan gedung, bukan... bukan... posisinya bukan menentang Soeharto waktu itu.

A

Ya, tapi kalau dilihat dari segi isu politiknya itu malah lebih mengerikan karena itu politik yang digabung dengan seni dianggap Lekra.

G

Oh, iya.

A

Sama seperti kalau kamu politik, terus kamu temanya tema buruh. Orang mikir kan komunis. Jaman dulu apa pun dianggap komunis. Apalagi ini seni, Lekra. Makin berat *tho*.

G

Kalau sama teman-teman yang di Kerja Seni Waktu Luang itu seangkatan, nggak, sih?

A

Enggak.

G

Sebulan?

A

Iya, memang benar-benar sebulan. Di jalanan lho. Sampai nggak digrebeg polisi tuh. Tiap malam ada acara. Jadi, dari siang, pagi itu... siang itu udah mulai ngumpulin massa.

G

IVAA nggak punya lho ini.

A

IVAA nggak peduli gini-gini karena ini terlalu politik. Ini Whani. Ini Seni Sono ini. Tahu kan Whani Darmawan.

G

Tahu.

G

Sejarah Seni Rupa di ruang public, nggak? Ya, boleh aja kalau...

A

Masih... masih ada konflik memang. Tapi harus, memang harus dari Seni Sono.

G

Nah, tadinya aku berpikir dari Binal dan baru kepikiran sekarang kalau bisa *start*-nya dari Seni Sono.

A

Ya, kalau Binal sama Seni Sono kan, benang merahnya Cuma ruang public. Ruang-ruang public ini dan Binal juga begitu. Apa ya... menggugat seni rupanya *thok*.

G

Hm mmh. Dia benar-benar revolusi terhadap Biennale.

A

Padahal, ini *support*-nya dari mana-mana lho, semua seniman.

G

Yang disebut dari tadi di berita namanya yang gede-gede doang ya. Terus, sisanya nggak ada. Orang sebanyak ini nggak tahu siapa gitu. Ini kan maksudnya, namanya, Pak Bagong, Emha Ainun Najib, Ashadi Siregar.

A

Ha, itu orang-orang yang numpang. Mereka datang terakhir-terakhir.

G

Oh, gitu?

A

Tadinya, awalnya itu yang bergerak itu anak-anak ISI, anak-anak Seni Rupa. Kita langsung menduduki Seni Sono, bergerak. Terus, kita bikin Dewan Seniman Muda. Tadinya, yang tua-tua itu, mereka ketakutan, nggak mau support. Terus...

G

Belakangan baru muncul?

A

Belakangan mereka baru muncul karena ternyata yang support banyak, ternyata mereka juga terus solidaritas, terus ngomong, terus wartawan nyarinya ke, narasumbernya ke orang yang tua-tua. Ada Setiawan Jodi masuk, semua masuk. Gitu-gitu deh.

G

Joko Pekik ada di sisi yang mana?

A

Ya, Joko Pekik juga telat, masuk telat. Awal-awal mereka kan nggak peduli, malah, "Ngapain sih gedung itu dibela-belain". Semuanya bilang gitu. Terus, begitu kita bertahan 1 bulan, akhirnya mereka mulai masuk. Terus, akhirnya kita dapat ganti Gedung Societet itu. Itu Gedung Societet itu karena perjuangannya itu, Dewan Seniman itu.

G

Societet atau...?

A

Societet.

G

Bukan ruang pamernya TBY-nya ya?

A

Bukan. Ruang pameran TBY itu baru.

G
Oh, itu baru.

A
Baru. Dulu gantinya Gedung Societet. Karena settingannya sama sih. Gedung Seni Sono juga ada *ballroom*-nya gitu dan settingan-nya sama kayak Societet.

G
Kalau yang waktu Binal yang di rumahnya Eddie Hara, berarti Mas Athonk nggak datang juga ya?

A
Enggak. Oh, ini sisanya Kerja Seni Waktu Luang digunakan. Aku lupa.

G
Yang paling susah buat aku adalah menangkap atmosfer social-politik yang ada di tahun segitu karena tahun segitu kelas 2 SD, gimana coba. Dan itu, kalau lewat berita, kan tentunya akan menemukan...

A
Jaman itu kan jaman Soeharto. Apa pun yang berlawanan sama Pemerintah atau yang agak aneh sedikit, dilarang.

G
Hm mmh.

A
Dan segala sesuatu harus ada ijin.

G
Itu yang aku mengerti sebagai porsinya KBS, kenapa dia naruh namanya. Karena, kalau ijinnya atas nama UGM, lancar ke mana-mana. Itu aku mengertinya seperti itu; tapi maksudnya... maksudnya, ada sentiment-sentimen lain yang social di balik itu yang aku susah sekali mengatakannya dan, kalau ngomong sama yang lain-lain, jawabannya politis gitu kan. Leak sih praktis, yang lain, tapi, politis kan. Leak praktis banget jawabannya, "Waktu itu sih posisiku kan mereka perlu, teman-teman seniman perlu orang yang jalan buat minta ijin. Ya, aku, Neni, Egi, sama KBS posisinya gitu".

A
Ya, mungkin baca yang punya aku itu. Mungkin agak lebih gampang. Ini agak simple ya. Ini yang seni-seni perlawanan semua.

G
Dulu demo ditangkap ya?

A
He, nggak Cuma tangkep, aku sempat 4 hari diestrum di Jakarta.

G
Oh, ya. Demo di sini?

A
Jakarta. Sekarang demo nggak... kehilangan gregetnya udah.

G

Berarti semua yang di Tugu anak ISI semua ya? Berarti yang dipindahin ke Seni Sono yang mana karyanya?

A

Duh, nggak tahu aku. Semua kayaknya.

G

Semua?

A

Ya, nggak semua. Ada yang langsung selesai di Tugu. Ada yang dibawa ke Tugu. Lupa aku, nyebar-nyebar acaranya waktu itu dan semua orang sibuk dengan karyanya masing-masing. Masalahnya dulu nggak ada panitia. Nggak ada tim curator atau galeri gitu. Ini kan acara-acara liar sebenarnya. Jadi, semua bertanggung jawab atas karyanya masing-masing, pasang sendiri, nurunin sendiri. Jadi, nggak mikir. Acara ini termasuk spontaneity sebenarnya. Ya, acara-acara liar, nggak terkonsep.

G

Tapi, lucu banget ternyata ada funding dari Japan Foundation.

A

Binal atau Biennale?

G

Binal.

A

Lupa aku. Ya itu kayaknya juga yang... salah satu yang bikin cemburu waktu itu juga itu.

G

Nggak semuanya dapat.

A

Nggak semuanya dapat.

G

Berarti, Mas Athonk nggak dapat?

A

Nggak dapat.

G

Oh, itu soalnya, waktu bertanya...

A

Tapi, itu juga... bisa jadi, itu kan jadi pemicu kan. Bisa juga kan orang kan jealousy gitu. Kok, ini di... ada gini, kita kok nggak dapat apa-apa.

G

Hm mmh. Kalau yang pakai baju wisuda di depan Tugu itu siapa ya? Kumbo?

A

Orangnya ada di sini nih.

G

Ada di si... di Jogja juga?

A

Di Jogja juga.

G

Nama lengkapnya siapa? Nggak tahu ya?

A

Dia tinggal di sebelahnya Shaggy Dog itu lho.

G

Oh ya. Oh, berarti bisa *thak* tanyain.

A

Dia ikut Binal *po*?

G

Hm mmh. Dia pakai baju...

A

Kayaknya, banyak yang spontaneity-spontaneity gitu dan itu mereka malah bisa dibilang benar-benar Binal karena mereka nggak mau terkait apa... nggak terlalu diikat gitu. Berarti kan Binal. Ya karena ada yang simpatisan, terus ikut gabung, nyumbang apa.

G

Meramaikan apa ya?

A

Meramaikan apa. Banyak kok. Dulu aneh-aneh orang itu. Lebih original soalnya. Kalau sekarang kan, mereka lebih... seniman-seniman performance itu kan lebih ke ngejar ke karir kan.

G

Mereka nggak ngomong pesannya lagi malah. Ngejar ke karir.

A

Terlalu minimalis dan begitu dilihat kesannya nggak ada art-nya.

G

Waktu itu, memang nggak banyak ruang pameran juga sih ya?

A

Kenapa?

G

Ruang pameran. Kampus sama Seni Sono.

A

Iya dan nggak bisa mengakomodasikan kesenian pelukis. *Wong* aku, jamanku kuliah dulu, tahun '90-an itu, aku gambar-gambar tengkorak aja dimarahin sama dosenku lho, "Gambar kok tengkorak". Gitu-gitu deh. Padahal, sekarang gambar tengkorak ada di mana-mana.

G

Tahun ini aku, yang aku tahu aja, ada 4 pameran yang pakai logo Anarchy buat spanduk pameran.

A

Gambar apa?

G

Logo Anarchy. Bosen banget gitu jadi ngelihatnya. Apaan sih. Kok, tahun segini masih heboh sama symbol-symbol kayak gini.

A

Ya, mereka telat symbol-symbol kayak gitu. Jadi, yuppy kesannya. Ngerti *tho* kamu? Ini sudah ada kopiannya. Ini bisa kamu bawa. Sama poto ya.

G

Hm mmh. Tahun segitu, Cemeti posisinya gimana ya?

A

Cemeti mainstream.

G

Cemeti mainstream?

A

Mainstream banget dulu. Art-artnya art-art yang membosankan gitu deh. Art-art dari... monopoli sama gerombolan itu Nindityo dan teman-temannya, satu geng itu deh. Pokoknya, yang art-art mainstream gitu. Mainstream-nya mainstream yang modern sih, contemporary modern; tapi ya bosen juga ngelihat mereka. *Wong* kita kalau datang aja, mereka langsung lihat siapa sih ini gerombolan pemabuk-pemabuk. Langsung gitu kan. Artinya, mereka dulu kan takut juga ngelihat anak-anak muda, generasi muda yang lebih rebel. Sekarang malah justru...

G

Sekarang jadi mainstream, tapi kan mereka dengan lucunya dijadikan patokan berkarir, gitu lho.

A

Iya karena bisa dilihat sukses. Ada galeri. Ya sekarang ini gampang sih pameran. Ada di mana-mana, ada yang mau. Kalau dulu kan, galeri takut. Mereka benar-benar nyensor karyanya.

G

Nyensor?

A

Nyensor karya. Dalam arti kata, kalau karyanya terlalu politik, mereka juga nggak berani ntar ada kasus kalau nanti tah-tahu karyanya dibredel sama polisi atau apa, mereka juga kena *tho*. Jadi,

mereka juga berusaha cuci tangan. Jadi, karya-karya yang masuk itu karya-karya konvensional biasanya. Ya, kayak gitu-gitu. Sekarang ini pada rebutan gambar-gambar kayak gitu.

G

Mungkin karena sekarang sudah terlalu bebas, orang jadi tertarik mengais-ngais sejarah.

A

Iya karena sudah nggak jelas, jadi mereka pengen nyari benang merah nya.

G

Berarti, rumah Mas Hedi nggak lihat juga ya waktu itu?

A

Lihat aku. Lihat, sempat lihat karena dekat kampus. Sempat lihat. Kuda Binal juga aku sempat tahu ini.

G

Di Alun-alun. Kalau itu, aku sempat lihat videonya.

A

Ya, ini. Dia dapat duit ini.

G

Mungkin, yang namanya ada di dalam proposal yang dapat duit?

A

Iya.

G

Kalau jadi dipamerin, boleh pinjam karyanya buat dipajang, nggak?

A

Boleh.

G

Rencananya, sih mau dibarengin sama Biennale.

A

Di mana itu?

G

Belum tahu. Kan banyak *venue*-nya Biennale. Mereka juga belum ngeluarin publikasi. Ya, lucu kan. 17 tahun kemudian diundang, punya ruang sendiri malah di dalam Biennale.

A

Itu malah bagus yang... pameran yang sempat diambil polisi itu. Soalnya, belum sempat keluar malah karena gambarnya udah terlanjur nggak update. Dulu waktu masih baru-baru mau dipamerin susah, nggak ada yang mau terima.

G

Dulu selain pameran di kampus, pamerannya di mana lagi ya?

A
Siapa? Aku?

G
Hm mmh.

A
Australia sering.

G
Dulu waktu tahun-tahun segitu, maksudnya '90-an.

A
Kalau bawa ke luar, *thak* gulung. Ya, pameran jalanan karena semua galeri nggak ada yang mau terima. Itu aja, Indonesia Art Society nggak mau. Harusnya ada presentasi lho itu. Fotonya ada, presentasi, pesta, party gitu; tapi mereka, kalau dibawa ke galeri, nggak mungkin.

G
Masih ada sih sekarang, tapi isunya lebih agama ya, bukan politik. Babi Halal-nya Bambang Toko kan nggak boleh.

A
Oh gitu.

G
Waktu apa ya. Waktu Black Art, Black Djarum Black Art Award, apa lah. Black Urban Fest. Itu kan dia dijadiin *commission artist*, dikirimin duit suruh bikin karya. Dia bikin lah Si Babi Halal. Dicitak boneka. Sekarang kalau isu boneka takut.

A
Iya, kayak gitu. Ya, sama sebenarnya esensinya. Esensi nggak boleh sebenarnya sama.

G
Ping Sui-nya Suwage juga kan akhirnya bentroknnya juga masalahnya itu, TPI.

A
Iya.

G
Tapi kalau dulu, isunya politik.

A
Seru sih jaman dulu; tapi suka sedih kalau lihat gambar-gambar sekarang sih.

G
Karena?

A
Ya, apa ya. Kayak Rebel without a cost, terus sangat Key for sale.

G

Udah nggak ada geregetnya lagi.

A

Ya, itu juga banyak mulai apa ya... banyak salah paham juga sih sekarang. Ya, semacam kayak Indie atau apa. Indie bikin sponsor. Bikin proposal. Kan bukan Indie namanya. Ya, semacam-semacam itu deh yang agak kacau.

G

Menurutku, kadang-kadang orang bikin statement apa, tapi media salah menuliskannya. Kan kemudian orang lain tahunya dari media.

A

Iya, penulisnya mungkin.

G

Wah, banyak deh nggak bisa diharapkan.

A

Apalagi sekarang udah mulai banyak orang bisa ngetik computer, bikin blog, kasih statement, statement-nya nggak jelas.

G

Menurutku, itu lebih baik dari pada media yang ngasih statement karena itu jelas orang pribadi gitu.

A

Iya, tapi terkadang nggak terkontrol. Kayak... contohnya, kayak seandainya kamu upload gambar, posting. Pasti posting-nya pada ngawur semua. Itu kan nggak tanggung jawab.

G

Ruang public baru lho itu.

A

Ruang public, terus ini maksudnya ini, terus komentarnya ke sana, entar lebih ngaco lagi, dan dibenarkan. Mindset-nya jadi aneh.

G

Nggak sadar fungsinya setiap benda itu lho.

A

Iya.

G

Mungkin, ini blog ya. Gue nulis tentang gue, tentang kehidupan gue dan segala sesuatunya pastinya perspektif gue. Eh, ya... kayak gitu-gitu lah. Terus, ada yang mengharapkan, "Oh lu tapi kalau nulis harus objektif". Gimana sih. Pertama, gue nggak pertama objektivitas. Kedua, ini blog gue. Kalau ini ada di Koran, lu boleh marahin gue deh. Nggak pernah, gue nggak pernah nulis buat media; kecuca Surat.

A

Surat Pembaca.

G
Surat-nya Cemeti. Newsletter-nya Cemeti.

A
Lho, kamu di Cemeti? Enggak?

G
Enggak.

A
Itu juga jarang lho lukisan ada yang disita, terus dikembalikan.

G
Banyak nggak sih waktu itu lukisan yang disita?

A
Nggak banyak. Paling dilarang.

G
Dilarang pamer, tapi nggak disita?

A
Nggak disita, tapi lukisanku disita dan ini nggak muncul...

G
Ya karena pas digrebek rumahnya kan.

A
Dan ini nggak muncul ke permukaan lho.

G
Maksudnya, nggak ada berit...

A
Nggak ada berita dan nggak ada yang tahu kalau lukisanku disita tuh nggak ada yang tahu. Mereka kan takut juga. Ini beritanya nih kecil banget, segini.

G
Itu padahal udah lama lewat Petrus ya?

A
Udah. Ini tahun-tahun '93. Ya, jauh sebelum, sebelum Pemilu, eh sebelum apa... Reformasi. Ini kalau diusut juga bakal heboh lah. Ternyata, ada yang di...

G
Aku sih membayangkan kalau memamerkan arsipnya Binal, emang bikin bukan Cuma apa yang ada di Binal, tapi atmosfer di tahun segitu.

A
Iya, eksekunya gitu kan?

G

Hm mmh. Supaya orang juga bisa dapat.

A

Ini Destructive Image. Tahu? Pernah tahu?

G

Iya ya. Itu soalnya yang dokumentasi fotonya ketuker-tuker sama Binal tuh itu, Destructive Image itu. Sama kalau apa... Mujar Sangkerta itu, tahu, nggak sih?

A

Tahu iya. Dia dulu itu spesialis, dia spesialis bikin karnaval, pernak-pernik, apa gitu. Kayak perjalanan, dia bikin pernak-perniknya bagus. Dia kan kerajinan. Jadi, dia bisa bikin dari bamboo-bambu, terus buat apa. Ini padahal waktu pameran di Australia, orang Australia udah janjiin lho.

G

Apa?

A

Ini kan.

G

Kalau sekarang, pasti mau.

A

He. Aku sudah terlanjur sakit hati aku sebenarnya. Sudah sakit hati. Sekarang kan pada rebutan kan lukisannya Teddy, sama Tony itu. Dulu aku bawa, nggak ada yang mau.

G

Beberapa wawancara terakhir menyadarkanku kalau aku memang tidak mungkin merekonstruksi keadaannya waktu itu. Memang harus melakukan pembacaan. Awalnya, soalnya, waktu masih sama Om Sigit maunya gitu, "Yuk, kita rekonstruksi. Terus, kita bikin lagi di semua *venue*-nya". Wah.

A

Rekonstruksi apa?

G

Semua *event*-nya.

A

Maksudnya, rekonstruksi gimana?

G

Diadain bareng sama hari dan Biennale. Gitu-gitu.

A

Barang-barangnya dipamerin lagi?

G

Barang-barangnya dipamerin lagi.

A
Yang masih ada?

G
Wah! Aku nggak...

A
Kayaknya, malah nggak menarik deh. Terlalu dekat acaranya.

G
It's over. Maksudnya, udah lewat.

A
It's so over dan terlalu dekat.

G
Terlalu dekat?

A
Maksudnya masih terlalu dekat...

G
Baru 17 tahun gitu?

A
Iya. Kalau udah 50 atau berapa, gitu. Kalau dipamerin lagi, malah, ini orang-orang tua nih...

G
Ngapain lagi, gitu?

A
Ngapain sih. Pengen diakui apa? Pengen dianggep apa? Kesannya gitu. Nggak menarik.

G
Aku pikir, kalau mau dipamerin lagi, bentuknya pameran artis karena masalahnya Negara kita sekarang adalah kita punya banyak galeri, kita punya banyak art fair, kita punya Biennale di mana-mana; tapi kita nggak punya museum.

A
Mungkin, satu-satunya kamu harus bikin tulisannya dulu. Setelah selesai, atau bukunya, atau apa pun, atau laporannya...

G
Berangkat dari situ kan?

A
He eh. Terus, sekalian launching-nya.

G

Maksudku juga gitu kan. Maksudku kalau pun memamerkan, porsinya tuh, yang kita lakuin nih sebenarnya apa yang harusnya dilakuin sama museum kita lho. Masalahnya kan museum dan galeri nasional kita nggak berfungsi.

A
Galeri Nasional Jakarta?

G
Iya.

A
Aku sempat marah-marah itu. Datang jam 11, nonton pameran, belum buka.

G
Heh? Jam 9 kan harusnya bukanya.

A
Heh, aku sampai gedor-gedor. Ini gimana tho, aku jauh-jauh datang mau nonton pameran. Akhirnya, satpamnya lari-lari ke kantor, "Ntar, Mas. Sebentar, Mas. Nyari kunci".

G
Terus dibukain? Pameran apa itu?

A
Pameran itu yang permanen.

G
Oh, permanennya. Hahaha... itu nggak usah tanya. Aku dulu pernah ke sana 2 kali nggak dibukain lho.

A
Pameran yang permanennya.

G
Oh, permanennya. *What!* Ini harusnya dibuka buat public. Gila.

A
Makanya. Aku sempat marah-marah. Kamu juga gitu *tho* ternyata.

G
Iya. 2 kali aku datang.

A
Itu apa namanya? Permanent Exhibition. Mereka nggak mbayangin, kita datang ke Galnas itu jauh lho, apalagi Jakarta. Jakarta itu datang ke suatu tempat itu, kalau nggak niat, ya kan. Nggak kesampaian *tho*.

G
Ya, itu aku mikirnya kalau memang mau dipamerkan lagi, ya pameran artis dan kalau karyanya diadakan konteksnya adalah ini menggantikan fungsinya museum, gitu. Atau kita menstimulasi fungsi museum karena itu yang kita nggak punya sekarang.

A

Iya. Ya, mending gitu. Kayak semacam itu, ya mokusin bagian karya yang menonjol atau apa yang masih ada atau apa.

G

Tapi, menurutku, hasilnya pasti beda.

A

Ya, tinggal tujuannya *tho*. Tujuannya kan tidak seperti melawan Biennale.

G

Waktu itu, menggugat. Waktu itu, kan kalau yang... spesifiknya si apa... Kerja Seni Waktu Luang itu kan spesifiknya menanggapi ruang tunggu kan, merespon ruang tunggu. Kalau ini, terus dia dimunculin lagi, terus apa? Aku sih bayangannya...

A

Ya, dimunculin lagi. Biar orang juga, "Karyanya apa sih kok terkenal sekali? Kok, selalu dibicarakan? Apa sih karyanya ya?"

G

Bayanganku memajang manekin dan bajunya *e*.

A

Ya, kayak gitu itu bisa.

G

Hm mmh. Bayanganku kayak gitu. Atau kalau mau bikin rekonstruksi videonya di Tugu. Kan museum kan membedakan ini replica, ini benda asli, ini ini. Kan bisa dilakukan seperti itu walaupun emang pastinya nggak sama. Ya udah beda semangatnya sekarang.

A

Ya, jelas nggak setuju. Aku juga nggak setuju; tapi, kalau konteksnya kayak kamu, rekonstruksi nggak papa. Jadi, bukan masalah Biennale sebagai Binal, tapi rekonstruksi Binal, pameran rekonstruksi bisa aja. Ya, kayak tadi aku bilang, kayak orang pengen, pernah dengar karyanya si Antok, pakai baju itu; tapi kan mereka belum pernah lihat gimana sih dia pakai baju itu. Sebagian orang mungkin tahu, pernah lihat karena saksi sejarah; tapi kalau orang-orang baru kan nggak pernah lihat.

G

Iya, aku membayangkan rumahnya Mas Hedi itu lho.

A

Masalahnya orang-orang sekarang cenderung pengennya ke karya baru. Padahal, karya lama, kalau kita belum pernah lihat, juga...

G

Menarik, kok.

A

Menarik. Seperti buku, Koran lama juga kalau kita belum pernah baca, masih baru sebenarnya.

G

Mungkin, semangatnya masih bisa ya?

A

Ya, ini diselesain dulu.

G

Nanti aku mengabari kalau mau motret ya. Kalau fotografer-nya IVAA bisa ya.

A

Bisa.